

## ANALISA USAHA PETERNAKAN KERBAU LOKAL (*Bubalus bubalis*) DENGAN SISTIM GEMBALA DI DESA DINGIL KECAMATAN JATIROGO KABUPATEN TUBAN

Nur Hafid<sup>1</sup>, Musalim<sup>2</sup>

1. Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Kediri
2. Prodi Peternakan Fakultas Pertanian UNISKA Kediri

[fp.uniska@gmail.com](mailto:fp.uniska@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kelayakan usaha peternakan kerbau di lokasi penelitian menggunakan teknik analisis, manfaat penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada semua pihak termasuk peneliti untuk mengetahui hasil terkait usaha peternakan kerbau milik Bapak Wantono di Desa Dingil Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu dengan pengumpulan data, analisis data, dan membuat kesimpulan. Diperoleh 7 ekor kerbau jantan dan 45 ekor kerbau betina dan 14 anak kerbau yang dijadikan sampel. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data primer, data sekunder, dan data online. Variabel dalam penelitian ini adalah Investasi, Biaya Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan. Analisis usaha yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis R/C Ratio, Analisis BEP, dan Analisis Payback Period,

Hasil dari penelitian menunjukkan modal atau total biaya sebesar Rp 772.460.000,00, penerimaan sebesar Rp 1.014.474.000,00/2 tahun, pendapatan usaha ternak Rp 241.964.000,00/2 tahun atau Rp 10.081.000,00 /bulan. Hasil analisis R/C Ratio sebesar 1,3, sedangkan hasil analisis BEP terbagi menjadi 2 yaitu BEP Unit sebanyak 13 unit dan BEP Harga sebesar Rp 2.232.444,00. Analisis payback period dalam peneliti adalah 6,3 tahun.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa Peternakan kerbau lokal (*bubalus bubalis*) dengan sistim gembala milik Bapak Wantono merupakan usaha peternakan yang sangat layak untuk dikembangkan, yang dapat dilihat dari pencapaiannya. Penulis menyampaikan saran agar usaha peternakan kerbau tersebut dapat mempertahankan hasil yang telah dicapai dan mengembangkan usaha peternakan kerbau ke skala yang lebih besar. Untuk lebih mengoptimalkan peternakan kerbau sistim gembala milik Bapak Wantono sebaiknya diberikan pakan tambahan, terutama pada musim kemarau agar produksinya lebih optimal.

**Kata kunci: kerbau lokal, Analisis R/C Ratio, Analisis BEP, dan Analisis Payback Period**

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to find eligibility of buffalo farm in research area using analysis techniques. The benefit of this research was to contribute thought to all parties including researchers to know relevant outcome of buffalo farm belonging to Mr Wantono in the Dingil village in Jatirogo, Tuban.*

*A method used in research was descriptive method, by data collection, data analysis, and make conclusion. The sample were 7 male buffaloes and 45 female buffaloes and 14 baby buffaloes. The data from the research was primary data, secondary data, and online data. Variable of this the research was investment, the production cost, revenue, and income. An analysis of business used in this research R/C ratio analysis, BEP analysis, and payback period analysis.*

*The result of this study was the investment or total cost Rp 772.460.000,00, an income was Rp 1.014.474.000,00/2 years, farming income Rp 241.964.000,00/2 years or Rp 10.081.000,00 /month. The result of R/C ratio was 1,3, while BEP analysis divided in to 2, BEP units was 13 units and BEP price was Rp 2.232.444,00. Payback period of this research was 6,3 years.*

*A conclusion can be drawn that buffalo farm (*Bubalus bubalis*) with paddock system belonging to Mr Wantono is a farm that deserves a lot of developed, that can be seen of his achievements. Writers convey suggestions to make the business of a buffalo farm are able to maintain the result that has been achieved and develop the business of a farm buffalo to a larger scale. To optimize systems are buffalo farm paddock system belonging to Mr Wantono should be given additional feed, especially in the dry season its production to more optimal.*

**Key words: local buffaloes, R/C ratio analysis, BEP analysis, Payback Period Analysis**

## I. PENDAHULUAN

Ternak kerbau di Indonesia khususnya di Jawa sebagian besar merupakan kerbau lokal sebanyak 40%, sedangkan sisanya 60% termasuk rumpun kerbau lumpur atau rawa (Swamp buffalow) yang banyak dipelihara di Sumatera dan Kalimantan (Kampas, 2008). Kerbau lokal merupakan salah satu jenis ternak penghasil daging yang sangat adaptif dengan kondisi di Indonesia sehingga banyak ditemukan. Kerbau mempunyai keistimewaan tersendiri dibandingkan sapi, karena mampu hidup di kawasan yang relatif sulit terutama bila pakan yang tersedia berkualitas sangat rendah (Bestari, 2006).

Walaupun kalah bersaing dengan sapi, ternyata pemeliharaan kerbau untuk tujuan potong memiliki beberapa kelebihan yang cukup menguntungkan, seperti antara lain berat daging yang dihasilkan rata-rata lebih banyak, penambahan berat badan per hari lebih besar, masa pertumbuhan lebih panjang dan lebih tahan terhadap cuaca (Rahmad, 2006). Kerbau lebih efisien dari pada sapi dalam menggunakan energi, kebutuhan hidup pokoknya lebih rendah, cairan rumen kerbau lebih banyak asam propionatnya dibandingkan sapi. Hal ini memberikan indikasi bahwa dengan diberi makan yang sama kerbau lebih cepat dari pada sapi dalam menimbun lemak dengan kata lain kerbau lebih cepat gemuk sehingga cocok sekali dimanfaatkan sebagai penghasil daging (Saladin, 2007).

Kini ternak kerbau tidak lagi digunakan sebagai ternak kerja yang membantu dalam sistem pertanian, sebagai gantinya masyarakat telah beralih ke teknologi yaitu dengan menggunakan traktor. Di Pesisir Selatan, peternakan kerbau lebih diarahkan ke arah penggemukan. Namun demikian,

penggemukan ternak kerbau belum dilakukan secara intensif di daerah ini sehingga produktifitas masih rendah. Tinggi rendahnya produktifitas ternak kerbau sangat tergantung pada keterampilan dan pengetahuan peternak tentang tatalaksana beternak kerbau. Oleh karena itu peningkatan pengetahuan dan keterampilan peternak dalam memelihara ternak sangat perlu ditingkatkan.

Penulis melakukan penelitian tentang peternakan kerbau milik Bapak Wantono di Desa Dingil Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban karena peternakan tersebut sudah ada sejak lama yaitu tahun 1987 dengan populasi kerbau yang banyak dengan perlakuan yang baik, sehingga peternakan kerbau tersebut dapat bertahan hingga saat ini. Kerbau-kerbau di peternakan tersebut dipelihara secara tradisional, setiap hari kerbau digembalakan dikawasan hutan Desa Dingil Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban oleh 2 orang penggembala.

Permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah: Bagaimana hasil usaha peternakan kerbau milik Bapak Wantono di Desa Dingil Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban, dan bagaimana kelayakan usaha ternak kerbau di lokasi penelitian.

## II. METODE PENELITIAN

### Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus dengan pendekatan deskriptif, karena adanya variabel-variabel yang akan ditelaah hubungannya serta tujuannya untuk menyajikan gambaran secara terstruktur, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar variabel yang diteliti.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam metode ini yaitu dengan pengumpulan data, analisis data, dan membuat kesimpulan.

### **Prosedur Penelitian**

#### **1. Penentuan Lokasi Penelitian**

Penentuan lokasi penelitian yang akan dilakukan dengan cara teknik purposif. Sugiono (2008) berpendapat teknik purposif merupakan teknik dengan pertimbangan tertentu. Adapun pertimbangan yang dimaksud adalah lokasi yang akan digunakan untuk studi kasus merupakan lokasi usaha peternakan kerbau yang memiliki populasi tertinggi di suatu wilayah. Untuk mengetahui lokasi yang dimaksud dengan cara meminta data populasi kerbau terbesar di BPS Kabupaten Tuban, kemudian melakukan survey apakah lokasi tersebut cocok digunakan untuk penelitian.

#### **2. Penentuan Sampel**

##### **a. Populasi**

populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah keseluruhan ternak kerbau pada peternakan kerbau milik bapak Wantono di Desa Dingil Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban. Dengan jumlah ternak, pejantan 7 ekor, betina 45 ekor, dan gudel 14 ekor. Populasi adalah keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil pengukuran yang menjadi objek penelitian.

##### **b. Sampel**

Sampel merupakan bagian dari populasi yang mewakili jumlah populasi yang akan diambil dalam penelitian (Priyanti, 2011). Sampel dalam penelitian ini adalah jumlah keseluruhan ternak kerbau milik bapak Wantono. Jadi sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh ternak

kerbau milik bapak wantono dengan jumlah 66 dalam satuan ternak.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk mengatasi kemungkinan-kemungkinan terburuk yang mungkin saja terjadi disaat proses pengumpulan data. Karena mungkin saja data yang diperoleh belum cukup memberi informasi seperti yang diinginkan. Untuk itu perlu dilakukan teknik-teknik pengumpulan berikut :

#### **1. Kajian Kepustakaan**

Kajian kepastakaan merupakan langkah awal sebelum melakukan penelitian dan turun lapangan untuk melakukan proses observasi. Kajian kepastakaan meliputi :

- a. Mencari sumber-sumber tertulis yang terkait dengan judul penelitian yang akan disusun.
- b. Mempelajari lebih dalam sumber-sumber penelitian yang akan disusun.
- c. Mengambil kutipan (mengutip) hal-hal yang berkaitan dengan judul penelitian yang akan disusun.

#### **2. Observasi Lapangan**

Observasi lapangan meliputi melakukan pengamatan langsung (observasi langsung) pada lokasi penelitian. Dalam langkah pengumpulan data melalui pengamatan langsung peneliti akan melakukan observasi dengan mengamati perkembangan peternakan kerbau yang dikembangkan dengan sistim gembala.

#### **3. Wawancara**

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang didasarkan

pada percakapan secara intensif dengan suatu tujuan tertentu. Wawancara dilakukan untuk mendapat berbagai informasi terkait masalah yang diajukan dalam penelitian. Wawancara dilakukan pada informan yang merupakan *stakeholder* yang dianggap menguasai masalah penelitian.

### Variabel Penelitian

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : a. Investasi, b. Biaya, c. Penyusutan, d. Penerimaan, e. Pendapatan, f. R/C Rasio, g. BEP (Break Even Point), h. Payback Period

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keadaan Umum Lokasi Peternakan

Desa Dingil terletak di Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban, desa yang terletak didataran rendah dengan ketinggian 10-25 meter diatas permukaan laut. Suhu rata-rata di Desa Dingil 27 °C, curah hujan sedang, dan wilayahnya sebagian besar adalah hutan. Lokasi peternakan kerbau milik Bapak Wantono terletak di tengah hutan yang jaraknya cukup jauh dari pemukiman penduduk. Batas desa sebelah utara adalah : Kecamatan Bancar, Selatan : Kecamatan Kenduruan, Timur : Kecamatan Bangilan,

Tabel 1. Data ternak kerbau di lokasi penelitian

No	Jantan	Betina	Umur	Keterangan
1	3		4 th	Pejantan
2	4		5-6 th	Pejantan
3		13	5 th	6 bunting, 2 menyusui
4		10	6-7 th	5 bunting, 5 menyusui
5		7	8 th	1 bunting
6		15	10-11 th	3 bunting, 7 menyusui
7	6		0-1 th	Anakan
8		8	0-1 th	Anakan
<b>Total</b>	<b>13</b>	<b>53</b>		

Sumber: Data terolah, April 2016

Tenaga kerja yang menangani peternakan kerbau ini sejumlah dua orang dari

Barat : Kecamatan sale kabupaten Rembang

Jenis kerbau yang dipelihara adalah kerbau lokal. Kerbau lokal memiliki kelebihan mudah beradaptasi berbagai iklim yang ada di wilayah Indonesia. Serta dapat berproduksi dengan baik dengan kondisi pakan yang berkualitas kurang baik. Kerbau tersebut dipelihara untuk di ambil anaknya. Dalam kurun waktu kurang lebih satu tahun anak kerbau sudah dijual, agar tidak terlalu lama dalam pemeliharaan. Penjualan kerbau dilakukan ditempat usaha atau dibawa pulang ke rumah pemilik tanpa harus membawa ternak ke pasar. Pembeli datang sendiri untuk membeli ternak tersebut sesuai kesepakatan harga oleh peternak.

Lokasi peternakan cukup tersedia air bersih, luas lahan hutan yang sangat luas menyediakan sumber pakan yang melimpah untuk ternak kerbau tanpa harus mengeluarkan biaya pakan. Lokasi peternakan juga cukup jauh dari pemukiman penduduk dan area persawahan, sehingga ternak tidak ada yang memakan tanaman disawah petani, meski dalam pengawasan penggembalanya.

Data populasi ternak kerbau secara terperinci di lokasi penelitian sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

luar anggota keluarga. Masing-masing pekerja memiliki tugas dan fungsi yang sama dalam

pemeliharaan dan penjagaan ternak yaitu menggembala kerbau.

Pekerjaan dimulai sekitar pukul 08.00 WIB sampai pukul 16.30 WIB, mulai dari melepaskan kerbau dari kandangnya untuk digembala, menggiring ternak pada sumber air untuk memberi minum pada ternak pada siang hari, dan menggiring ke kandangnya waktu sore hari sebelum gelap. Alokasi waktu kerja sebagaimana tampak pada Tabel 2.

Tabel 2. Alokasi waktu kerja karyawan

Waktu	Kegiatan
08.00 – 11.00	1. mengeluarkan kerbau dari kandang 2. menggiring dan mengawasi ternak yang digembala
11.00 – 14.00	1. menggiring ternak untuk minum di sumber air terdekat
14.00 – 16-30	1. mengawasi ternak yang digembala lagi 2. menggiring ternak masuk ke kandang

Sumber : Data observasi

Masing-masing pekerja dalam sehari bekerja 7,5 jam. Pembayaran gaji pekerja pada peternakan kerbau ini tidak dikelompokkan berdasarkan kemampuan dalam bekerja karena pekerjaan dilakukan secara bersamaan. Gaji yang diterima pekerja di peternakan milik bapak Wantono sebesar Rp 800.000 per bulan + satu ekor kerbau per tahun, pekerja bebas memilih kerbau berjenis kelamin jantan atau betina yang diberikan. Kerbau berumur kurang lebih satu tahun dengan kisaran harga Rp 8.500.000 / Rp 708.000 per bulan.

Pekerja diberikan upah kerbau per tahunnya juga tidak tanpa alasan, selain sudah tradisi sejak lama, juga dapat disebut tabungan untuk kesejahteraan pekerja di masa depan. Kerbau yang diberikan juga dapat dipelihara di tempat peternakan kerbau

tersebut. Hal itu dirasa dapat memperbaiki perekonomian pekerja.

Dalam kegiatan manajemen usaha peternakan atau bisnis yang dijalankan wirausaha, peranan tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting . tenaga kerja ikut menentukan tercapainya tujuan dan proses kegiatan usaha mencapai keberhasilan yang telah ditetapkan wirausaha dalam usaha ternaknya (Sudarmono, 2008).

### Modal Usaha Peternakan

Modal yang digunakan dalam usaha peternakan kerbau sistim gembala ini adalah modal yang meliputi kandang, ternak, peralatan, obat-obatan, dan kendaraan. Adapun perinciannya seperti tampak pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Modal / Biaya

Biaya Tetap	Nilai / 1 th (Rp)	Nilai / 2 th (Rp)
1. Kandang	1.400.000,00	2.800.000,00
2. Motor	1.250.000,00	2.500.000,00
<b>Biaya Tidak Tetap</b>		
1. Bibit		667.500.000,00
2. Obat-obatan	1.700.000,00	3.400.000,00
3. Peralatan gembala	390.000,00	780.000,00
4. Perawatan motor dan bahan bakar	11.540.000,00	23.080.000,00
5. Tenaga Kerja	36.200.000,00	72.400.000,00
<b>Total</b>		<b>Rp 772.460.000,00</b>

Sumber : Data terolah 2016

### Penerimaan Usaha Ternak

Penerimaan adalah hasil yang diterima dari usaha yang dijalankan dalam satu periode pemeliharaan. Adapun hasil penerimaan yang diterima oleh usaha peternakan kerbau milik Bapak Wantono adalah sebagai berikut :

Bibit/indukan 45 ekor = Rp 667.500.000,00  
 43 ekor (anak kerbau) = Rp 346.950.000,00  
 Rp 667.500.000,00 + Rp 346.950.000,00 = Rp 1.014.474.000,00

Jadi, penerimaan yang diterima oleh peternakan kerbau sistim gembala milik Bapak Wantono adalah **Rp 1.014.474.000,00/2tahun**

**Pendapatan Usaha Ternak**

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya. Pendapatan Usaha Ternak sebagaimana tampak pada Tabel 4.

Tabel 4. Pendapatan Usaha Ternak

<b>Pendapatan</b>	<b>Jumlah</b>
Total Penerimaan (TR)	Rp 1.014.474.000,00
Total Biaya (TC)	Rp 772.460.000,00
Total Pendapatan () / 2 Tahun	Rp 241.964.000,00

Berdasarkan analisis pendapatan di atas dapat diketahui hasil pendapatan usaha peternakan kerbau sistim gembala milik Bapak Wantono adalah sebesar Rp 241.964.000,00 / 2 tahun atau Rp 10.081.000,00 / bulan.

**Analisa Usaha**

**Analisis R/C Ratio**

R/C Ratio adalah penerimaan antara total penerimaan dengan biaya (Riyanto, 2011). Semakin besar nilai R/C semakin besar pula keuntungan dari usaha tersebut.

Dari definisi diatas dapat diketahui rumus R/C ratio sebagai berikut :

$$R/C \text{ Ratio} = \text{Total Penerimaan (R)} : \text{Total Biaya Produksi (TC)}$$

$$R/C \text{ Ratio} = 1,3$$

Kriteria penilaian R/C ratio, yaitu :

- a. R/C Ratio > 1, usaha peternakan layak untuk dikembangkan.
- b. R/C Ratio = 1, usaha peternakan tersebut tidak untung dan tidak rugi (impas).
- c. R/C Ratio < 1, usaha peternakan tidak layak untuk dikembangkan.

R/C Ratio bernilai lebih dari 1, yaitu 1,3 yang berarti usaha peternakan kerbau tersebut layak untuk dijalankan. Berarti setiap penambahan modal Rp 1, akan memberikan pendapatan sebesar Rp 1,3.

**Analisis Break Even Point (BEP) produksi**

Break Even Point (BEP) adalah keadaan yang menggambarkan suatu perusahaan/bidang usaha yang tidak memperoleh laba juga tidak menderita kerugian. Menurut Herlambang (2005) mengemukakan bahwa BEP adalah dimana total pendapatan dan total biaya yang sama atau nol keuntungan. Rumus BEP terbagi menjadi 2, yaitu :

$$BEP \text{ Unit} =$$

$$=$$

$$= 13 \text{ unit}$$

Jadi, untuk mencapai titik impas, peternakan kerbau sistim gembala milik Bapak Wantono harus menjual kerbaunya 13 unit/2tahun.

$$BEP \text{ Harga} =$$

$$=$$

$$= \text{Rp } 2.232.444,00$$

Jadi untuk mencapai titik impas, atau bisa dikatakan tidak untung dan tidak rugi, setiap 1 ekor anak kerbau harus terjual seharga Rp 2.232.444,00

**Analisis Payback Period**

*Payback Period* dapat diartikan sebagai jangka waktu kembalinya investasi yang telah dikeluarkan, melalui keuntungan yang diperoleh dari suatu proyek yang direncanakan (Abdul Choliq, 2004). Rumus *payback period* adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Payback period} &= n+(a-b)/(c-b) \times 1 \text{ tahun} \\
 &= 6,3
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas, maka dapat dijelaskan bahwa kemampuan peternakan kerbau sistim gembala milik Bapak Wantono dalam investasi atau menambahkan

modalnya akan mengalami titik impas pada saat usaha peternakan berjalan 6 tahun 3 bulan dari titik investasi awal periode pemeliharaan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Penerimaan pada usaha peternakan kerbau milik bapak Wantono di Desa Dingil Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban adalah sebesar Rp 1.014.474.000,00/2 tahun.
2. Pendapatan sebesar Rp 241.964.000,00/2 tahun atau Rp 10.081.000,00/bulan.
3. R/C Ratio sebesar 1,3
4. Nilai BEP unit sebanyak 13/2 tahun ekor dan BEP harga sebesar Rp 2.232.444,00.
5. Payback period pada usaha peternakan kerbau milik bapak Wantono mengalami titik balik modal pada saat usaha berjalan 6,3 tahun.

Peternakan kerbau sistim gembala milik Bapak Wantono merupakan usaha peternakan yang sangat layak untuk dikembangkan, dilihat dari hasil di atas.

### Saran

Disarankan untuk mengoptimalkan peternakan kerbau sistim gembala milik Bapak Wantono dengan diberikan pakan tambahan, terutama pada musim kemarau agar produksinya lebih optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bestari, 2006. Pendapatan usaha peternakan kerbau. Jurnal Ilmiah-Ilmu Peternakan. Vol. XIV (1). 17 halaman.
- Herlambang, T. 2005. Ekonomi Manajerial & Stategi Bersaing. PT. Raja Grafindo Perseda, Jakarta.

Kampas, 2008. Pengantar Ekonomi Peternakan untuk Perencanaan. Kanisius Yogyakarta

Priyanti, Atin. 2011. Analisis Ekonomi dan Tata Niaga Usaha Ternak Kerbau. Jurnal Ilmiah-Ilmu Peternakan.vol 4 (1), 12 halaman.

Rahmad, D. 2006. Produksi dan Pemasaran dalam Pembangunan Peternakan di Indonesia. BPFEE. Yogyakarta.

Riyanto, B. 2011. Dasar-dasar pembelajaran Perusahaan. BPFEE. Yogyakarta.

Saladin, R. 2007. Beternak Kerbau. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.

Sudarmono. 2008. Agribisnis penggemukan sapi dan kerbau. Penebar Swadaya. Jakarta.

Sugiono.2008. Organisasi dan Manajemen Sumber Daya Manusia. Rineka Cipta: Jakarta.